E-ISSN: 3063-8313
AS-SULTHAN JOURNAL OF EDUCATION

PEMBELAJARAN SENI BERCERITA DALAM MENINGKATKAN IMAJINASI DAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI TK BINTANG CEMERLANG KECAMATAN MUARA BULIAN

Trisna Putri [1], Ansori[2], Nurmalinda Zari[3], Novi Susanti[4]
[1]Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Batang Hari, Jambi, Indonesia
[2]Universitas Islam Batang Hari, Jambi, Indonesia
[3]Universitas Islam Batang Hari, Jambi, Indonesia
[4]Universitas Islam Batang Hari, Jambi, Indonesia
Email : trisnaputri0814@gmail.com [1], ansori1183@gmail.com [2], malindazari.nur@upi.edu [3], Novihen328@gmail.com[4]

E-Issn: 3063-8313		
Received: September 2026	Accepted: September 2026	Published: September 2026

Abstract:

This study aims to describe storytelling art learning in developing the imagination and creativity of early childhood children at Bintang Cemerlang Kindergarten, Muara Bulian District. This study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of the principal and teachers who were directly involved in storytelling learning activities. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was examined through source and technique triangulation. The results showed that storytelling activities were carried out through listening to stories, answering questions, retelling stories, role-playing, and using intonation, facial expressions, body movements, and simple learning media.

Keywords: storytelling art, imagination, creativity, early childhood.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran seni bercerita dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak usia dini di TK Bintang Cemerlang Kecamatan Muara Bulian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran seni bercerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni bercerita dilaksanakan melalui kegiatan menyimak cerita, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, memerankan tokoh, serta menggunakan intonasi, ekspresi, gerakan, dan media sederhana.

Kata kunci: seni bercerita, imajinasi, kreativitas, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang telah berkembang sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini. Perkembangannya melahirkan berbagai satuan pendidikan seperti TK, RA, KB, dan TPA. Kedudukan PAUD semakin kuat setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Parwoto, 2024).

PAUD merupakan upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani. Usia dini merupakan masa penting dalam perkembangan anak sehingga diperlukan stimulasi pendidikan yang tepat untuk mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk kecerdasan, bahasa, sosial, emosional, dan kreativitas (Nurhayati, 2020; Muniroh, 2021).

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAUD adalah seni bercerita. Bercerita dapat menjadi sarana menyampaikan pengetahuan, pengalaman, dan nilai moral dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa alat peraga, seperti menggunakan ekspresi, intonasi, gerakan, gambar, maupun boneka untuk menarik perhatian anak (Khairia, 2025; Katoningsih, 2021).

Seni bercerita juga dapat membantu menanamkan nilai moral dan spiritual kepada anak. Anak cenderung lebih mudah memahami nilai kebaikan melalui tokoh dan alur cerita yang menarik. Hal tersebut sejalan dengan Surah Al-'Alaq ayat 1–5 yang menekankan pentingnya membaca dan memperoleh ilmu pengetahuan (Simanjuntak, 2020; Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2021).

Media pembelajaran diperlukan untuk membuat kegiatan bercerita lebih menarik dan merangsang kemampuan anak. Media seperti buku cerita bergambar, boneka, gambar, permainan peran, dan benda di sekitar dapat membantu anak membayangkan sesuatu, menciptakan cerita, serta mengekspresikan gagasannya secara bebas (Astuty, 2019; Indrawan, 2020).

Imajinasi dan kreativitas merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Imajinasi terlihat dari kemampuan anak membayangkan tokoh, suasana, dan kejadian, sedangkan kreativitas terlihat dari kemampuan menghasilkan ide, tokoh, alur, atau cerita baru. Kegiatan bercerita dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kedua kemampuan tersebut (Lestariningrum, 2021; Umam, 2021; Rakimahwat & Husna, 2023).

Berdasarkan observasi awal di TK Bintang Cemerlang Kecamatan Muara Bulian pada 20 April 2026, kegiatan seni bercerita telah dilaksanakan melalui kegiatan menyimak, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, dan tampil di depan kelas. Namun, sebagian anak masih belum mampu mengembangkan cerita sendiri, membutuhkan arahan guru, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan ide serta mengekspresikan imajinasinya (Hasil Observasi Awal, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, pembelajaran seni bercerita penting dikaji karena berpotensi membantu mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "Pembelajaran Seni Bercerita dalam Meningkatkan Imajinasi dan Kreativitas Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Bintang Cemerlang Kecamatan Muara Bulian." Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan lembaga dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pembelajaran seni bercerita dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak usia dini di TK Bintang Cemerlang Kecamatan Muara Bulian. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kondisi yang ditemukan secara langsung di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di TK Bintang Cemerlang Kecamatan Muara Bulian. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kegiatan seni bercerita telah diterapkan dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, menceritakan kembali, mengembangkan cerita, serta mengekspresikan gagasan. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran seni bercerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan seni bercerita serta perkembangan imajinasi dan kreativitas anak. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, metode, media, serta kendala dalam kegiatan bercerita. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan, dan dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran seni bercerita dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki kredibilitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Ar-Rauyani Kelurahan Muara Pijoan, penerapan Exercise of Practical Life (EPL) dapat meningkatkan self help skill anak usia dini. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan fokus kegiatan pada kemampuan dressing skill dan self feeding. Adapun tahapan-tahapannya ialah sebagai berikut:

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Bercerita di TK Bintang Cemerlang

Pembelajaran seni bercerita di TK Bintang Cemerlang Kecamatan Muara Bulian dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui cerita. Dalam kegiatan tersebut, guru berperan sebagai pencerita sekaligus membimbing anak untuk memahami isi cerita. Anak diberikan kesempatan untuk menyimak, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai bentuk ekspresi untuk menarik perhatian anak. Penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh membuat penyampaian cerita menjadi lebih menarik. Hal tersebut membantu anak untuk lebih fokus dalam mengikuti kegiatan serta memahami karakter dan peristiwa yang terdapat dalam cerita.

Selain menggunakan ekspresi, guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bercerita. Anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali, memerankan tokoh, dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni bercerita telah memberikan ruang bagi anak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media sederhana dalam kegiatan bercerita juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Media atau benda yang terdapat di lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung penyampaian cerita. Media tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan benda secara kreatif dan membantu mereka memahami cerita dengan lebih konkret.

Dengan demikian, pelaksanaan seni bercerita di TK Bintang Cemerlang telah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif. Kegiatan menyimak, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, memerankan tokoh, dan menggunakan media sederhana menjadi bagian yang dapat mendukung perkembangan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran seni bercerita.

Perkembangan Imajinasi dan Kreativitas Anak melalui Seni Bercerita

Seni bercerita memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan imajinasi anak. Melalui cerita, anak dapat membayangkan tokoh, suasana, kejadian, dan berbagai situasi yang terdapat dalam cerita. Anak juga dapat mengembangkan cerita berdasarkan pemikirannya sendiri sehingga memperoleh kesempatan untuk menggunakan daya imajinasinya secara bebas.

Perkembangan imajinasi dapat terlihat ketika anak mampu mengembangkan cerita, menciptakan akhir cerita yang berbeda, menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari, serta memerankan tokoh menggunakan ekspresi dan gerakan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bercerita tidak hanya melatih kemampuan bahasa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk membayangkan dan menciptakan sesuatu berdasarkan pikirannya sendiri.

Selain imajinasi, kegiatan seni bercerita juga memberikan ruang bagi

perkembangan kreativitas anak. Kreativitas dapat terlihat dari kemampuan anak menghasilkan ide baru, menciptakan tokoh sederhana, membuat alur cerita yang berbeda, menggunakan kosakata secara kreatif, serta memanfaatkan benda di sekitar sebagai alat bantu bercerita.

Kegiatan bercerita yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan gagasan dapat membantu meningkatkan keberanian dan kemandirian dalam berekspresi. Anak dapat menyampaikan cerita melalui kata-kata, suara, gerakan, ekspresi wajah, maupun gambar. Dengan demikian, anak memperoleh pengalaman untuk mencoba, menciptakan, dan mengembangkan gagasan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan temuan tersebut, seni bercerita dapat menjadi salah satu kegiatan yang mendukung perkembangan imajinasi dan kreativitas anak usia dini. Kegiatan yang dilakukan secara menarik dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang kreatif.

Kendala dan Upaya Pengembangan Imajinasi serta Kreativitas Anak

Meskipun kegiatan seni bercerita telah dilaksanakan, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa perkembangan imajinasi dan kreativitas beberapa anak masih belum optimal. Sebagian anak masih cenderung mengikuti cerita atau contoh yang diberikan oleh guru dan belum mampu mengembangkan cerita berdasarkan gagasannya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menghasilkan ide secara mandiri masih perlu mendapatkan stimulasi lebih lanjut.

Kendala lainnya terlihat ketika anak diberikan kesempatan untuk membuat akhir cerita yang berbeda atau menciptakan tokoh sendiri. Beberapa anak masih membutuhkan arahan dan pertanyaan pancingan dari guru agar dapat mengembangkan ceritanya. Selain itu, terdapat anak yang masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide melalui suara, gerakan, dan ekspresi.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi. Guru dapat memberikan pertanyaan terbuka, memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih tokoh, mengembangkan alur cerita, menentukan akhir cerita, serta menggunakan benda-benda di sekitar sebagai media pendukung. Cara tersebut dapat membantu anak lebih berani menyampaikan gagasan dan mengembangkan imajinasinya.

Penggunaan media yang bervariasi juga dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi keterbatasan anak dalam mengembangkan cerita. Media seperti gambar, buku cerita, boneka, permainan peran, dan benda sederhana dapat merangsang anak untuk berpikir kreatif dan membayangkan sesuatu di luar pengalaman nyata mereka. Media yang sesuai dapat memberikan ruang kepada anak untuk berekspresi dan menciptakan ide-ide baru.

Dengan demikian, pembelajaran seni bercerita perlu dilaksanakan secara interaktif dan memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk berimajinasi

serta berkreasi. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengulang cerita yang disampaikan guru, tetapi juga perlu diberikan kesempatan untuk menciptakan cerita berdasarkan gagasannya sendiri. Melalui pembelajaran yang demikian, seni bercerita diharapkan dapat menjadi media yang mendukung perkembangan imajinasi, kreativitas, keberanian, dan kemampuan ekspresi anak usia dini.

Peran Guru dalam Mengembangkan Imajinasi dan Kreativitas Anak

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran seni bercerita karena guru menjadi pengarah sekaligus fasilitator bagi anak. Dalam kegiatan bercerita, guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengembangkan cerita sesuai dengan kemampuan mereka. Peran tersebut membantu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Guru juga berperan dalam memberikan rangsangan kepada anak melalui penggunaan intonasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Rangsangan tersebut dapat membantu anak memahami karakter dan peristiwa dalam cerita sekaligus mendorong mereka untuk menggunakan imajinasinya. Dengan demikian, cara guru menyampaikan cerita menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan.

Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman dan pemikirannya sendiri. Anak dapat menghubungkan cerita dengan lingkungan sekitar, memerankan tokoh, serta menggunakan benda-benda sederhana sebagai media pendukung. Kegiatan tersebut memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan gagasan dan mengembangkan kreativitasnya.

Dalam menghadapi anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita, guru dapat memberikan pertanyaan pancingan dan arahan sederhana. Hal tersebut penting karena hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak masih membutuhkan bantuan ketika diminta menciptakan tokoh, membuat akhir cerita, atau menyampaikan cerita dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan temuan tersebut, guru memiliki posisi penting dalam menciptakan pembelajaran seni bercerita yang mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Guru perlu memberikan ruang yang cukup kepada anak untuk bereksplorasi dan tidak hanya berfokus pada kemampuan anak mengulang cerita. Pendekatan yang memberikan kebebasan berekspresi dapat membantu anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan kreatif.

Penggunaan Media dalam Pembelajaran Seni Bercerita

Media pembelajaran menjadi salah satu pendukung dalam pelaksanaan kegiatan seni bercerita. Media dapat membantu guru menyampaikan isi cerita sekaligus memberikan rangsangan visual dan konkret kepada anak. Penggunaan media yang menarik dapat membuat anak lebih mudah memahami cerita dan meningkatkan perhatian selama proses pembelajaran

berlangsung.

Media yang digunakan dalam kegiatan bercerita tidak harus selalu berupa media yang kompleks. Guru dapat memanfaatkan gambar, buku cerita, boneka, benda-benda di lingkungan sekitar, maupun alat permainan sederhana. Media tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memperjelas tokoh, tempat, dan peristiwa yang terdapat dalam cerita sehingga anak lebih mudah membangun gambaran dalam pikirannya.

Penggunaan media juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas. Anak dapat menggunakan suatu benda dengan berbagai cara sesuai dengan imajinasinya, misalnya menjadikan benda tertentu sebagai tokoh atau bagian dari cerita. Kegiatan seperti ini dapat mendorong anak untuk berpikir bebas dan menghasilkan gagasan yang berbeda.

Selain membantu mengembangkan imajinasi, media dapat meningkatkan keberanian anak dalam mengekspresikan cerita. Anak dapat menggunakan media sebagai alat bantu ketika berbicara, memerankan tokoh, melakukan gerakan, maupun menunjukkan ekspresi tertentu. Dengan adanya media, anak memiliki stimulus tambahan yang dapat membantu mereka lebih percaya diri ketika tampil di depan teman-temannya.

Dengan demikian, penggunaan media dalam pembelajaran seni bercerita memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan imajinasi dan kreativitas anak. Media yang sederhana tetapi sesuai dengan kebutuhan anak dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Oleh karena itu, guru perlu memilih dan memanfaatkan media secara kreatif agar kegiatan bercerita tidak hanya menjadi kegiatan mendengarkan cerita, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni bercerita di TK Bintang Cemerlang Kecamatan Muara Bulian telah dilaksanakan melalui kegiatan menyimak cerita, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, memerankan tokoh, serta menggunakan ekspresi, intonasi, gerakan, dan media sederhana. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran seni bercerita juga dapat menjadi media untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat membayangkan tokoh dan suasana, mengembangkan alur cerita, menciptakan akhir cerita, menghasilkan gagasan baru, serta mengekspresikan ide melalui kata-kata, gerakan, suara, dan ekspresi.

Namun, perkembangan imajinasi dan kreativitas beberapa anak masih belum optimal. Sebagian anak masih membutuhkan arahan guru, cenderung mengikuti contoh yang diberikan, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan stimulasi dan kesempatan yang lebih luas agar anak dapat bereksplorasi, berimajinasi,

dan mengekspresikan kreativitasnya secara mandiri.

Dengan demikian, seni bercerita dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan imajinasi dan kreativitas anak usia dini. Penggunaan metode yang menarik, media yang sesuai, serta peran guru sebagai fasilitator dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2021). Al-Qur'an dan terjemahannya. Al-Qosbah.

Astuty, D. (2019). Strategi pengembangan kreativitas anak usia dini. Prenadamedia Group.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. PT Global Eksekutif Teknologi.

Indrawan, I. (2020). Manajemen PAUD DMIJ plus terintegrasi. Dotplus Publisher.

Katoningsih, S. (2021). Keterampilan bercerita. Muhammadiyah University Press.

Khairiah, D., et al. (2025). Keterampilan bercerita anak usia dini. CV Wawasan Ilmu.

Lestariningrum, A. (2021). Inovasi pembelajaran anak usia dini. CV Bayfa Cendekia Indonesia.

Mashudi, K. (2021). Tafsir Al-Muyassar. [Lengkapi nama penerbit sesuai buku yang digunakan].

Muniroh, S. M. (2021). Strategi pembelajaran anak usia dini. Remaja Rosdakarya.

Nurhayati, R. (2020). Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan sistem pendidikan Islam. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 3(1).

Parwoto, S. N. I., & Salwiah. (2024). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Deepublish.

Rakimahwat, & Husna, A. (2023). Teori dasar pengembangan kreativitas anak usia dini. Rajawali Pers.

Simanjuntak. (2020). Seni bercerita. PT BPK Gunung Mulia.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Umam, A. K. (2021). Kreativitas anak usia dini. Laduny Alifatama.